

## **COPING STRATEGY PADA KANDIDAT KEPALA DESA TAK TERPILIH**

**Andre Zulkarnain**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: andrezulkarnain@mhs.unesa.ac.id

**Nurchayati**

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas pengalaman kekalahan kandidat pemilihan kepala desa (pilkades), dampak kekalahan, dan *coping strategy* atas permasalahan yang menyertainya. Dua calon pilkades tak terpilih di Desa Makmur, Sidoarjo bertindak sebagai responden penelitian. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti mengolah data dengan teknik analisis tematik. Ditemukan dua dampak utama kekalahan pilkades, yaitu kekecewaan pribadi dan kerugian finansial. Kekecewaan pribadi membuat responden mengalami stress berat dan penurunan kesehatan, sedangkan kerugian finansial membuat keluarga mereka menderita kekecewaan kolektif. Namun, kedua responden berhasil mengatasi problem pasca-kekalahan pilkades itu dengan sekaligus mengerahkan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Emotion-focused coping* mereka berupa rekreasi, intensifikasi ibadah, sosialisasi bersama tetangga, bersibuk diri dalam kerja, dan berbesar hati menerima kekalahan. Ada pun *problem-focused coping* mereka berwujud persiapan psikis menerima kekalahan, memberikan keluarga mereka pemahaman dan rasionalisasi tentang alasan mereka mengikuti pilkades dan kerugian finansial akibat kekalahan di dalamnya.

**Kata kunci:** stress, *coping strategy*, calon kepala desa gagal

### **Abstract**

This research is a study of how unsuccessful village head candidates experienced their defeat and coped with the impact of their failure. Having conducted semi-structured interviews with two unsuccessful candidates from the village of Makmur, Sidoarjo, the researcher interpreted the data using a thematic analysis. The study discovered that the defeat caused the respondents to suffer post-election stress disorder, which undermined their physical and mental health. The failure also caused the respondents' family to sustain a huge financial loss, plunging them into a deep frustration. After a while, however, the responded managed to cope with their problems using two strategies: emotion-focused coping and problem-focused coping. The former took the form of recreational activities, socializing with neighbors, increased piety, keeping busy with work, and coming to terms with their failure. The latter took the form of pre-election mental preparation, explanation to family members why they ran for village head, and rationalization of the financial loss arising from the defeat.

**Keywords:** stress, coping strategy, unsuccessful village head

## **PENDAHULUAN**

Jabatan kepala desa hingga saat ini masih dianggap sebagai posisi terpandang di dalam masyarakat, terutama di masyarakat pedesaan. Oleh karena ini, seringkali terjadi persaingan ketat untuk memperebutkan posisi ini. Dalam upaya memenangkan posisi yang diperebutkan, biasanya masing-masing kandidat mengeluarkan biaya cukup besar. Karena besarnya biaya yang dibutuhkan, banyak calon kepala desa menjual harta bendanya. Beberapa di antara mereka meminjam dana kepada bank atau orang yang dikenalnya.

Berdasarkan data yang terkumpul dari warga sekitar dan tim sukses di desa Makmur (nama samaran), Sidoarjo kandidat kepala desa harus mengeluarkan dana kurang lebih sebesar Rp 70.000.000,00. Untuk ukuran persaingan perebutan kursi jabatan Pilkades, nominal ini bisa dikatakan tergolong kecil. Di daerah lain, dana yang harus dikeluarkan oleh seorang kandidat bisa mencapai 1 Milliar sebagai jamuan untuk pemilih para kandidat (Faisol, 2016). Meskipun para kandidat sudah mengeluarkan biaya

cukup besar, sayangnya hanya akan ada satu pemenang. Untuk kandidat yang kalah atau tak terpilih, harta yang telah dikeluarkan tidak dapat kembali. Tentu saja hal ini menimbulkan berbagai permasalahan baru bagi kandidat kepala desa tidak terpilih.

Kekalahan dalam pilihan kepala desa dan kehilangan harta benda dalam jumlah besar dapat membahayakan psikis seseorang. Di Kalimantan Barat misalnya, terdapat 79 orang menjadi tidak waras karena kalah dalam pemilihan kepala desa, pemilihan kepala daerah, dan pemilihan calon legislatif yang diadakan serentak pada tahun 2017 (JPNN, 2017). Pada tahun yang sama, seorang kandidat kepala desa di daerah Palembang ditemukan meninggal dunia dalam kondisi gantung diri. Menurut informasi yang terhimpun, kandidat tersebut bunuh diri akibat depresi yang dideritanya akibat kalah dalam pertarungan perebutan jabatan kepala desa di daerahnya (Irwanto, 2017). Sepuluh tahun sebelumnya, kasus serupa juga terjadi di Blitar. Seorang guru yang kalah dalam kompetisi memperebutkan jabatan kepala desa ditemukan gantung diri (Detiknews, 2007).

Selain berdampak pada diri sendiri, kekalahan juga berdampak pada orang-orang dekat seperti istri, anak, orang tua, saudara. Sebagai contoh, di Buay Runjung, Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatra Selatan, seorang mantan kepala desa mengalami luka parah karena serangan dengan senjata tajam yang dilakukan oleh anak kandidat kepala desa yang kalah (Andriansyah, 2017). Putra kandidat kepala desa yang kalah tersebut melakukan penyerangan kepada mantan kepala desa karena belum bisa menerima kekalahan yang diderita oleh orang tuanya (Andriansyah, 2017). Di Desa Lainea, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, bapak salah satu kandidat kepala desa yang tidak terima atas kekalahan putranya dalam pemilihan kepala desa melakukan vandalisme di masjid dan balai desa setempat (Pati, 2012).

Kekalahan dalam pilihan kepala desa juga mempengaruhi orang yang bahkan tidak memiliki hubungan kekerabatan namun memberikan dukungan dan suaranya kepada kandidat kepala desa. Beberapa kasus di tanah air menunjukkan beberapa tindakan anarkis dilakukan oleh para pendukung kandidat tidak terpilih. Sebagai contoh: di desa Cibarasuh, kabupaten Bekasi, sekelompok warga melakukan pengrusakan balai desa saat kandidat pilihannya kalah dalam pertarungan pemilihan kepala desa (Puspita, 2018). Tidak hanya itu, para pendukung calon kepala desa yang kalah bahkan ada yang melakukan pengusuran makam dan bahkan melakukan pembunuhan kepada pendukung kandidat yang menang (Purnama, 2013; Haq, 2015).

Kekalahan dapat memancing amarah, mudah tersinggung, perasaan bingung, putus asa, kehampaan hidup, bahkan mengakibatkan stress hingga depresi yang berujung pada tindakan bunuh diri. Secara umum, hal tersebut di atas biasa disebut dengan frustrasi. Menurut Daradjat (2011) Frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut.

Strategi Coping berfungsi untuk membantu memberikan solusi permasalahan pada kandidat-kandidat tidak terpilih yang menghadapi permasalahan akan kekalahannya dalam pemilihan. Strategi coping adalah cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Munculnya permasalahan yang dialami oleh kandidat tak terpilih dipicu banyak faktor, salah satunya adalah rasa kecewa karena tidak terpilih. Rasa kecewa ini menjadikan kandidat mengalami frustrasi. Apabila rasa frustrasi tidak dapat dialihkan dengan baik maka dapat menimbulkan stress pada kandidat tersebut, jika stress kandidat tidak dapat teratasi memungkinkan kandidat mengalami depresi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka

penelitian ini bermaksud untuk menggali pengalaman yang dirasakan oleh kandidat yang kalah dalam pilkades; apa dampak kekalahan pada diri kandidat kades tak terpilih dan keluarganya; serta strategi coping apa yang diterapkan oleh calon kades tak terpilih ini dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul pasca pilkas.

## METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode di mana peneliti mengembangkan kasus yang telah dilakukan pendalaman analisisnya, kasus yang dikaji terjadi terwujud dalam kegiatan dan waktu yang nyata dan peneliti mengumpulkan data informasi menggunakan beberapa prosedur dalam kurun waktu tertentu (Creswell 2014).

Responden penelitian penelitian ini adalah dua kandidat kepala desa tak terpilih di desa Makmur, Sidoarjo. Responden pertama adalah HD, pria berusia 60 tahun bekerja wiraswasta. Ia adalah seorang pensiunan dan anggota serikat buruh Jawa Timur. Responden memiliki seorang istri dan 3 orang anak. Responden kedua adalah DD, pria berusia 56 tahun kelahiran desa Makmur, Sidoarjo. Responden bekerja di Badan Keuangan Desa Makmur. Responden memiliki seorang istri dan dua anak.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua orang sebagai pewawancara dan yang diwawancarai dengan tujuan tertentu untuk menghasilkan sebuah informasi (Basrowi & Suwandi, 2008). Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur (Herdiansyah, 2012). Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur mendalam pada responden untuk mencari tahu informasi responden terkait dengan hal yang ingin diteliti yaitu *coping strategy* calon kepala desa yang tidak terpilih. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik sedang uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan *membercheck*.

## HASIL PENELITIAN

### Pengalaman Yang Dirasakan

Responden pertama menjelaskan jika responden merasakan kekecewaan karena ketidakpuasan akan kepala desa sebelumnya

Tujuan saya ingin menata sebetulnya, ingin *nata* desa pada waktu itu. Ini sudah 2 periode kepala desa ini saya dampingi, kok hingga saat ini belum ada perubahan? Akhirnya saya terpanggil untuk mencalonkan kepala desa. Maka niat itu adalah ingin jabatan atau ingin mengubah? Itu. Saya ingin mengubah.”(HD, 28 Juli 2019)

Permasalahan–permasalahan yang dihadapi oleh responden pertama mulai dari rasa kecewa yang dialami karena kurang disiplinnya staff dan perangkat desa dalam menjalankan tugas sesuai dengan aturan perundang–undangan. Menurutnya, prosedur yang dijalankan oleh desa dalam segala kegiatannya selama ini tidak sesuai dengan perundang–undangan.

Responden pertama merasa bahwa kekalahannya itu akibat kurangnya kesadaran warga sekitar akan pentingnya sebuah suara dalam pemilihan kepala desa, terutama mereka yang tinggal di perumahan.

SDMnya yang terbaik, itu biasanya di tingkat perumahan. SDMnya bagus, tapi kepedulian nggak ada. Seperti pemilu, pilpres, pileg kemarin, hanya 65%. Nggak hadir semua. Ini tak lihat deesss, oh ternyata orang-orang yang tidak hadir itu orang-orang yang sumber daya manusianya justru bagus, tidak sadar dengan aturan, gitu lho. Makanya saya berpikirnya itu Indonesia itu akan seperti ini, makanya tergantung sama pemimpin. Kalau pemimpin itu betul-betul melaksanakan sistem kepemimpinan sesuai aturan yang berlaku, saya yakin makmur Indonesia itu (HD, 28 Juli 2019).

Responden kedua juga merasakan kecewa atas kekalahannya dalam pilkades dan juga pada kepala desa terpilih karena pada saat proses pencalonan kepala desa, kepala desa terpilih menyatakan bahwa dirinya tidak ikut dalam bursa pemilihan kepala desa. Perubahan pendirian kepala desa terpilih dan keikutsertaannya dalam ajang pemilihan kepala desa ini cukup mengecewakannya karena ia sadar bahwa kepala desa terpilih memiliki berbagai kekuatan untuk menang yang sulit ia tandangi:

*Kene yo ambisi tapi ambisine yowes gak seberapa ambisi, soale kene dewe nyadari, kono mantan lurah, masa'e sek akeh, mantan anggota dewan, dadi golek uwong sek gampang. Cuma kene kadung daftar, mundur yo gak enak, wes maju ae gapopo, sreet... kejadian pilihan, wes yowes coro calone kene gak onok uwong masio mari piilihan yo ndukung ndukung* (HD, 28 Juli 2019)

Karena sudah terlanjur mendaftar, responden tidak bisa mundur, terutama karena dorongan pendukung responden untuk tetap mencalonkan diri sebagai kepala desa.

#### Dampak kekalahan

Proses pencalonan kepada desa cukup menyita waktu responden. Di samping kesibukan kerja, responden juga sering menemani para pendukungnya begadang di rumahnya. Hal ini membuat tubuh responden kurus karena

kurang istirahat. Pasca pemilihan kepala desa, kekalahan dialami mengakibatkan perubahan perilaku, perasaan dalam menjalani hidup, interaksi dengan keluarga dan warga sekitar. Meskipun yakin bahwa calon terpilih tidak bisa memberikan perubahan desa yang diharapkan, responden pertama menerima kekalahan yang dialaminya. Hal ini terjadi karena sejak awal ia sudah memikirkan kemungkinan kekalahannya dalam pemilihan meskipun ia sudah melakukan persiapan optimal. akan tetapi responden masih merasakan rasa kecewa. Saat kalah dalam pilkades, dengan besar hati ia mengucapkan selamat kepada calon terpilih.

Berbeda halnya dengan responden pertama, kekalahan pada responden kedua juga berdampak negatif pada hubungannya dengan keluarga. Besarnya dana yang dikeluarkan sejak proses pencalonan dan pemilihan membuat istri dan anaknya sering mengeluhkan kerugian finansial yang harus mereka tanggung. Dari awal mereka sadar bahwa suami atau ayahnya tidak akan mampu memenangkan pemilihan kepala desa. Sama halnya dengan istri dan anaknya, sebenarnya responden kedua juga tidak yakin akan memenangkan pilkades. Ia sadar diri dan mengetahui dengan baik siapa lawan saingannya dalam pemilihan kepala desa. Kondisi ini mengakibatkan responden merasakan tekanan dan stres berat. Akibatnya ia mengalami penurunan berat badan cukup signifikan sehingga badannya menjadi sangat kurus.

Dampak kekalahan tidak hanya dirasakan oleh responden dan keluarga inti, namun juga kerabat dekat. Hal ini terutama nampak pada responden kedua. Para kerabat khawatir akan kondisi keuangan dan kondisi psikis pada diri responden kedua akibat kekalahan.

#### Coping Strategy

Dalam menghadapi kekalahan, responden menerapkan beberapa strategi. Dalam menghadapi kerugian finansial selama proses pilkades, responden pertama sudah mempersiapkan diri sejak awal jika seandainya mereka kalah dalam pilkades. Persiapan ini juga diberikan pada anggota keluarga dengan memberikan penjelasan kepada mereka bahwa biaya yang dikeluarkan saat pemilihan dianggap sebagai amal. Selain itu, sejak awal ia juga mempersiapkan mental diri dan keluarganya dalam menghadapi persaingan dalam pilkades dan juga akibatnya. Sejak sebelum pilkades, ia menyampaikan pada keluarga tentang alasan-alasan pribadinya berpartisipasi dalam pilkades:

Kalau itu sudah diniati, saya yakin Insya Allah pemimpin-pemimpin juga bakal bagus. Jadi itu dulu saya seperti itu. Jadi harus siap mental dulu, baik kita maupun keluarga” (HD,28 Juli 2019)

Pasca pemilihan, walaupun kecewa dengan hasil yang ada, responden tetap mengucapkan selamat kepada kepala desa terpilih:

Begitu sudah *nggak* kepilih, itu kan di gang Ndopol kan ada orang meninggal. Kan kebiasaan saya ngelawat. Ngelawat saya di sana. Ketemulah sama

lurah yang kepilih ini. Tak ajak salaman, nggak ada masalah (HD, 28 Juli 2019)

Selain cara-cara di atas, responden memilih bersosialisasi untuk mengatasi persoalan-persoalan psikis yang dihadapinya. Responden mengaku tidak suka berdiam diri di rumah dan memilih bertemu dengan tetangga sekitar. Mengobrol dan berbincang dengan tetangga membuat lega perasaan responden pertama:

Saya itu gini lho, sering menghibur diri sendiri orangnya itu. Jika ada suatu masalah, saya nggak mau cukup diem-diem, sudah, keluar kemana gitu, ngopi. Gitu aja sudah ilang, ketemu temen-temen (HD, 28 Juli 2019).

Selain itu, responden mengatasi persoalan yang dihadapinya dengan meningkatkan intensitas beribadah dan rekreasi ke luar kota bersama keluarga. Dengan cara ini, responden merasa lebih mampu mengatasi masalahnya.

Pada responden kedua, *coping* yang digunakan dalam menghadapi kekalahan adalah melalui regulasi emosi. Responden dari awal sudah memprediksikan kekalahannya sehingga dia sudah siap saat mengalami kekalahan. Ia juga lebih berbesar hati karena saingannya dalam pemilihan kepala desa adalah teman masa kecilnya yang memiliki pengalaman dan modal jauh lebih baik darinya. Di samping pernah menjabat sebagai kepala desa pada 2 periode sebelumnya, teman masa kecil yang menjadi saingannya tersebut juga mantan anggota DPRD.

*Kene yo ambisi tapi ambisine yowes gak seberapa ambisi, soale kene dewe nyadari, kono mantan lurah, masa'e sek akeh, mantan anggota dewan, dadi golek uwong sek gampang* (DD, 27 Juli 2019)

Selain itu, di samping dirinya, ada 4 kandidat lain yang juga mencalonkan diri menjadi Kades. Oleh karenanya, di samping hanya akan ada 1 pemenang dalam persaingan tersebut, dia juga merasa tidak sendiri sebagai pihak yang kalah.

Meskipun kecewa, responden kedua menerima kekalahannya dan memberikan ucapan selamat kepada kandidat terpilih. Untuk mengatasi rasa kecewa dalam pilkades, responden kedua memilih mengalihkan perhatiannya pada pekerjaannya. Ia memilih untuk lebih banyak berada di tempat kerja agar tidak terusik dengan persoalan-persoalan tentang kekalahan.

## Pembahasan

Reaksi terhadap distress emosional mempengaruhi bagaimana seseorang mengatur kondisi internal maupun eksternal yang berhubungan dengan emosi. Beberapa pengikut fungsionalis memandang emosi sebagai sistem yang menangkap informasi dan menanggapi dengan berbagai respon (Barrett, 2006; Zimmer-Gembeck, Lees, Bradley, & Skinner, 2009). *Coping* yang dilakukan oleh kedua responden muncul sesuai dengan bagaimana responden berinteraksi dengan sumber stress. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewe, O'Driscoll, & Cooper,

(2012) yang menyatakan bahwa munculnya *coping* juga berdasar pada stress yang ada pada responden dan sekitar responden. Ini juga mempengaruhi kualitas *coping* untuk berhasil. Dalam kasus responden pertama, responden mengalami kekecewaan terhadap pelanggaran aturan pemerintah yang dilakukan oleh staf-staf desa sehingga responden merasakan perlunya pembenahan dalam disiplin kerja staff.

Penanggulangan *stress* yang dilakukan kedua responden berdasar pada *stressor* yang dialami oleh kedua responden. Lazarus dan Cohen (1993) menyebutkan 3 kategori *stressor*, yakni *personal stressor*, *background stressor*, dan *cataclysmic stressor*. Kedua responden memiliki perbedaan dan kesamaan *stressor*. Responden pertama dan kedua mengalami *personal stressor*, yakni kalah dalam pilkades. Berbeda halnya dengan responden kedua yang hanya mengalami *personal stress*, responden kedua juga mengalami juga mengalami *background stress* karena sering mendapatkan komplain dari anak istri sejak awal pencalonan diri dalam pilkades.

Chaplin (2006) menjelaskan bahwa *Coping* adalah perbuatan yang dilakukan individu untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan tujuan menyelesaikan sesuatu. Kedua kandidat kades yang kalah telah melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul akibat kekalahan dalam pilkades. *Coping* yang dilakukan oleh masing-masing responden yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1993).

*Problem-focused Coping* adalah cara *coping* adaptif dari individu yang melibatkan perencanaan secara aktif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengatasi masalah penyebab stress (Folkman & Lazarus, 1993). *Coping* ini dilakukan agar muncul solusi dari sebuah permasalahan dengan melibatkan perencanaan perilaku dan aksi selanjutnya sedang dalam sebuah persaingan (Skinner and Zimmer-Gembeck, 2007). Responden pertama meminimalisir *stress* yang dialaminya dan juga keluarganya dengan melakukan *problem-focused coping*. Ia telah melakukan beberapa tindakan *problem-focused coping* seperti yang dipaparkan oleh Carver (dalam Armeli, 2001) yang meliputi perencanaan, pemahaman kembali secara positif, mencari dukungan sosial emosional, keaktifan diri dan penguasaan diri. Ia melakukan *coping* dengan melakukan diskusi dengan keluarga tentang motifnya mencalonkan diri. Ia juga membesarkan hati anggota keluarga dengan mengatakan bahwa segala biaya yang telah dikeluarkan selama pemilihan dianggap sebagai amal. Responden kedua melakukan *problem-focused coping* dengan melakukan pemahaman kembali secara positif, mencari dukungan sosial emosional, keaktifan diri, penekanan pada suatu aktivitas utama dan penguasaan diri.

*Emotion-focused Coping* ini dilakukan dengan mengorganisasikan ulang makna dan nilai, diikuti dengan penilaian positif, penerimaan, dan mengurangi perbandingan sosial sehingga mendorong seseorang untuk mampu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini kebanyakan dilakukan oleh orang yang berusia dewasa tengah dan akhir (Brandtstadter & Rothermund, 2002; Garnefski, Legerstee, Kraaij, van der

Kommer, & Teerds, 2002; Heckhausen, Wrosch, & Schulz, 2010; Leipold & Loepthien, 2015). Responden pertama juga melakukan *emotion-focused coping* dengan mengubah penerimaan diri akan kekalahan dan berpaling pada agama.

*Coping* yang berfokus pada emosi dapat dilakukan jika individu memiliki religiusitas yang tinggi, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa yang tidak beragama-pun untuk melakukan hal yang sama. *Coping* ini disebut *self-directing* (Pargament dalam Kasberger, 2002). Responden pertama adalah seseorang yang taat beribadah. Kuatnya kepercayaan responden ini memberikan keyakinan pada dirinya untuk mampu memecahkan permasalahan yang dialami dan mengikhlaskan kekalahan dalam pemilihan sebagai jalan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Pasca pemilihan, responden kedua memilih untuk pergi ke tempat ibadah dan berbincang dengan warga sekitar, tempat kerja juga menjadi tempat relaksasi bagi responden kedua karena dapat kembali ke kegiatan sehari-harinya dengan nyaman. Di sisi lain responden kedua juga berusaha keras memberikan pengertian pada keluarga bahwa modal pemilihan kepala desa yang digunakan hanya harta yang masih dapat dicari lagi.

*Coping* dapat berhasil ketika seseorang melakukan organisasi ulang terkait nilai dan makna dengan memodifikasi standar (Wrosch & Miller, 2009). Dengan demikian seseorang dapat memahami bahwa strategi *coping* tersebut dapat dikaitkan dengan strategi *coping* yang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik responden satu dan dua menggunakan dua strategi *coping*. Hal ini menjelaskan mengapa keduanya dapat mengatasi persoalan yang mereka hadapi saat mengalami kekalahan dalam pilkades. Pasca pemilihan, responden telah mampu menerima kekecewaannya dalam pemilihan kepala desa. Responden kedua bahkan merasa terlepas dari beban tanggung jawab yang dimiliki dalam Pilkades.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan jika kedua responden telah menerapkan strategi *coping* yang baik. Mereka mampu untuk beradaptasi dengan dinamika permasalahan yang muncul selama proses pemilihan kepala desa sampai dengan hasil pemilihan yang mana kedua responden tidak terpilih menjadi kepala desa.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan bahwa kandidat kepala desa yang kalah dalam pilkades merasakan kekecewaan atas kekecewaannya. Walaupun telah mempersiapkan diri dengan baik untuk menerima apapun hasil pemilihan, kekecewaan tersebut masih terus berlangsung pasca pilkades. Kekalahan dalam pilkades tidak hanya menimbulkan dampak pada diri kandidat, namun juga keluarganya. Bagi calon kepala desa yang kalah, dampak yang dirasakan tidak hanya kerugian ekonomi, namun juga tekanan psikis dan merosotnya kesehatan fisik. Bagi keluarga calon kepala desa yang kalah, mereka merasa rugi secara ekonomi dan sering menyesalkan banyaknya dana yang hilang akibat kekalahan. Walau demikian, kedua calon kepala desa tak terpilih pada akhirnya dapat melakukan *coping* untuk menanggulangi *stress* yang muncul karena kekalahan

dalam pemilihan kepala desa. Meskipun terdapat perbedaan cara menghadapi stres akibat kekalahan, namun keduanya menerapkan *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. *Emotion-focused coping* yang digunakan adalah meningkatkan intensitas beribadah, rekreasi, bersosialisasi dengan tetangga, menyibukkan diri dengan pekerjaan, dan berbesar hati menerima kekalahan. Sedangkan *problem-focused coping* yang diterapkan antara lain mempersiapkan diri secara mental untuk menerima kekalahan dan memberikan pemahaman kepada keluarga tentang alasannya mencalonkan diri menjadi kades. *Problem-focused coping* lainnya adalah dengan membesarkan hati anggota keluarga untuk menerima kekecewaannya dan meyakinkan bahwa ia masih mampu untuk mengumpulkan uang lagi.

## Saran

Untuk calon kepala desa tak terpilih perlu memahami dinamika psikologis yang nanti akan dialami dengan menerapkan pola pikir positif sehingga apabila permasalahan muncul mampu mengurangi emosi negatif yang dimiliki. Responden juga perlu lebih cermat agar dapat mengambil keputusan yang tepat sebagai langkah untuk keluar dari situasi tidak nyaman pasca pemilihan.

Bagi masyarakat yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa lebih menyiapkan diri karena tekanan psikis akibat kekalahan cukup berat dan butuh persiapan dan kesiapan untuk menghadapinya.

Bagi keluarga responden perlunya dukungan moral yang diberikan kepada calon dalam melewati proses pemilihan yang penuh dengan tekanan. Keluarga juga harus mengerti dengan yang dirasakan oleh calon bahwa kekalahan bukanlah hal mudah untuk dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. (20 April 2017). Kalah, putra calon kades bacok mantan kepala desa. *SINDONews* [online]. Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/read/1198891/190/kalah-putra-calon-kades-bacok-mantan-kepala-desa-1492689030>
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiquni, A. (28 November 2019). Kades Pilihan Kalah Pilkades, Pendukung Bongkar Jalan Desa. *Dream* [online]. Diunduh dari <https://www.dream.co.id/news/calonnya-kalah-pilkades-pendukung-bongkar-jalan-desa-1911270.html>
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2006). *Psikologi sosial* (edisi kesepuluh). (R. Juwita, penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Barrett, K. C., & Campos, J. J. (1991). A diacritical function approach to emotions and coping. In E. M. Cummings, A. L. Greene, & K. H. Karraker (Eds.), *Life-span developmental psychology: Perspectives on stress and coping* (pp. 21-41). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Barrett, L. F. (2004). Feelings or words? Understanding the content in self-report ratings of experienced

- emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87, 266-281. doi:10.1037/0022-3514.87.2.266
- Barrett, L. F. (2006). Solving the emotion paradox: Categorization and the experience of emotion. *Personality and Social Psychology Review*, 10, 20-46. doi:10.1207/s15327957pspr1001\_2
- Brandtstadter, J., & Rothermund, K. (2002). The life-course dynamics of goal pursuit and goal adjustment: A two-process framework. *Developmental Review*, 22, 117-150. doi:10.1006/drev.2001.0539
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing coping strategies: A theoretically based approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283. doi:10.1037/0022-3514.56.2.267
- Chaplin J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, perjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct: Methodological challenges and directions for child development research. *Child Development*, 75, 317-333. doi:10.1111/j.1467-8624.2004.00673.x
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: Qualitative & quantitative approaches*. London: Sage Publications.
- Frijda, N. H. (1996). Passions: Emotion and socially consequential behavior. In R. D. Kavanaugh, B. Zimmerberg, & S. Fein, (Eds.), *Emotion: Interdisciplinary perspectives* (pp. 1-27). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Gadzella, B. M., Baloglu, M., Masten, W. G., & Wang, Q. (2012). Evaluation of the student life-stress inventory-revised. [versi elektronik]. *Journal of Instructional Psychology*, 39(2), 82-91. Diunduh dari [https://www.thefreelibrary.com/Evaluation\\_of\\_the\\_student\\_life-stress\\_inventory-revised.-a0321057798](https://www.thefreelibrary.com/Evaluation_of_the_student_life-stress_inventory-revised.-a0321057798)
- Garnefski, N., Legerstee, J., Kraaij, V., van der Kommer, T., & Teerds, J. (2002). Cognitive coping strategies and symptoms of depression and anxiety: A comparison between adolescents and young adults. *Journal of Adolescence*, 25, 603-611. doi:10.1006/jado.2002.0507
- Haq, A. (3 Juni 2015). Calon pilihannya kalah pilkades, pria Ini bunuh tetangga yang mengejeknya. *Kompas* [online]. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2015/06/03/00072881/Calon.Pilihannya.Kalah.Pilkades.Pria.Ini.Bunuh.Tetangga.yang.Mengejeknya>
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hobfoll, S. E. (2002). Social and psychological resources and adaptation. *Review of General Psychology*, 6, 307-324. doi:10.1037/1089-2680.6.4.307
- Irwanto. (3 Februari 2017). Diduga depresi kalah pilkades, bujangan di Palembang gantung diri. *Merdeka* [online]. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/diduga-depresi-kalah-pilkades-bujangan-di-palembang-gantung-diri.html>
- Jovanovic, J., Lazaridis, K., & Stefanovic, V. (2006). Theoretical approaches to problem of occupational stress. [versi elektronik]. *Acta Facultatis Medicae Naissensis*, 23(3), 163-169. Diunduh dari [http://https://pdfs.semanticscholar.org/2897/03d215ad08823b5d19da1f4fd8055e916452.pdf?\\_ga=2.124024138.1112879090.1583724388-357812140.1583724388](http://https://pdfs.semanticscholar.org/2897/03d215ad08823b5d19da1f4fd8055e916452.pdf?_ga=2.124024138.1112879090.1583724388-357812140.1583724388)
- Kasberger, E.R. (2002). A Correlational study of post-divorce adjustment and religious coping strategies in young adults of divorced families. *Second Annual Undergraduate Research Symposium CHARIS Institute of Wisconsin Lutheran College*. Milwaukee.
- Lazarus, R. S. (1991). Progress on a cognitive-motivational-relational theory of emotion. *American Psychologist*, 46, 819-834. doi:10.1037/0003-066X.46.8.819
- Lazarus, R. S. (1999). *Stress and emotion: A new synthesis*. New York, NY: Springer.
- Lazarus, R. S. (1993). From psychological stress to the emotions: A history of changing outlooks. [versi elektronik]. *Annual review of psychology*, 44, 1-21. doi: [10.1146/annurev.ps.44.020193.000245](https://doi.org/10.1146/annurev.ps.44.020193.000245)
- Leipold, B., & Loepthien, T. (2015). Music reception and emotional regulation in adolescence and adulthood. *Musicae Scientiae*, 19, 111-128. doi:10.1177/1029864915570354
- Lyon, B. L. (2012). Stress, coping, and health. Dalam H. V. Rice (Eds.), *Handbook of stress, coping and health: Implications for nursing research, theory, and practice* (h. 3-23). USA: Sage Publication.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi sosial* (edisi ke dua). Jakarta: Salemba Humanika.
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (edisi ke tujuh, E. T. Sofia, penerjemah). Jakarta: Indeks.
- Olf, M., Langeland, W., & Gersons, B. P. (2005). Effects of appraisal and coping on the neuroendocrine response to extreme stress. [versi elektronik]. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 29(3), 457-467. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.neubiorev.2004>
- Oudekerk, B. A., Allen, J. P., Hessel, E. T., & Molloy, L. E. (2015). The cascading development of autonomy and relatedness from adolescence to adulthood. *Child Development*, 86, 472-485. doi:10.1111/cdev.12313

- Pati, K. A. (14 Desember 2012). Anak kalah pilkades, bapak mengamuk. *Kompas* [online]. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2012/12/14/17471556/Anak.Kalah.Pilkades.Bapak.Mengamuk>
- Primaldhi, A. (2006). Hubungan antara trait kepribadian neuroticism, strategi *coping*, dan stres kerja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14, 205-217.
- Purnama, D. (20 Mei 2013). Kesal kalah pilkades, tim sukses 'usir' makam. *Tempo* [online]. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/481576/kesal-kalah-pilkades-tim-sukses-usir-makam/full&view=ok>
- Purwadi. (2007). *Filsafat Jawa dan kearifan lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Puspita, S. (31 Agustus 2018). Jagoan kalah pilkades, sekelompok warga merusak Kantor Desa Cibarusah, Bekasi. Diunduh dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/31/16081451/jagoan-kalah-pilkades-sekelompok-warga-merusak-kantor-desa-cibarusah>
- Ryff, C. D. (2013). Eudaimonic well-being and health: Mapping consequences of self-realization. In A. S. Waterman (Ed.), *The best within us: Positive psychology perspectives on eudaimonia* (pp. 77–98). Washington, DC: APA.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scabini, E., Marta, E., & Lanz, M. (2006). *The transition to adulthood and family relations*. New York, NY: Psychological Press. doi:10.4324/9780203965221
- Skinner, E. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2007). The development of coping. *Annual Review of Psychology*, 58, 119–144. doi:10.1146/annurev.psych.58.110405.085705
- Smith, J. A., & Eatough, V. (2007). *Interpretative phenomenological analysis*. Dalam E. Lyons & A. Coyle (Eds.), *Analysing qualitative data in psychology*. (h. 35-50). Los Angeles: Sage Publication.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16, 282–298. doi:10.1016/0001-8791(80)90056-1
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taradash, A., Connolly, J., Pepler, D. J., Craig, W. M., & Costa, A. (2001). The interpersonal context of romantic autonomy in adolescence. *Journal of Adolescence*, 24, 365–377. doi:10.1006/jado.2001.0404
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan respondentif. [versi elektronik]. *Jurnal Psikologi*, 39 (1), 46-66. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6966>
- Wrosch, C., & Miller, G. E. (2009). Depressive symptoms can be useful: Self-regulatory and emotional benefits of dysphoric mood in adolescence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96, 1181–1190. doi:10.1037/a0015172
- Xu J. (2016). Pargament's Theory of Religious Coping: Implications for Spiritually Sensitive Social Work Practice. *British journal of social work*, 46(5), 1394–1410. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcv080>
- Zimmer-Gembeck, M. J., & Skinner, E. A. (2011). The development of coping across childhood and adolescence: An integrative review and critique of research. *International Journal of Behavioral Development*, 35, 1–17. doi:10.1177/0165025410384923
- Zimmer-Gembeck, M. J., Lees, D. C., Bradley, G. L., & Skinner, E. A. (2009). Use of an analogue method to examine children's appraisals of threat and emotion in response to stressful events. *Motivation and Emotion*, 33, 136-149. doi:10.1007/s11031-009-9123-7